

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): PENDEKATAN ACTIVITY BASED DALAM PROSES REDESAIN PADA KONTEKS PASAR TRADISIONAL

Muhammad Agung Parenrengi¹, *Aiza Yudha Pratama²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Direktorat Kampus Purwokerto, Universitas Telkom

e-mail: agungparenrengi@gmail.com¹, aizayp@telkomuniversity.ac.id^{2*}

Penulis Korespondensi: Aiza Yudha Pratama

Received : 30, April, 2025

Accepted : 23, July, 2025

Published : 28, July 2025

Abstract

This study examines the use of Activity-Based Design in revitalizing traditional markets to support functionality, sustainability, and cultural values. Traditional markets serve not only as economic spaces but also as cultural and social centers rooted in local traditions. Using the 5P framework—Product, Place, People, Process, and Physical Evidence—the study proposes a design approach that aligns spatial planning with daily user activities. By integrating local wisdom and community participation, the design promotes environmental awareness and spatial efficiency while preserving the market's identity. The findings highlight the importance of user-centered design in ensuring that revitalized markets remain culturally relevant and socially inclusive. This approach offers valuable insight for architects and urban planners in developing more sustainable and community-focused public spaces.

Keywords: activity-based design, traditional market, revitalization, cultural identity, sustainable architecture

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan Desain Berbasis Aktivitas dalam revitalisasi pasar tradisional untuk mendukung fungsi, keberlanjutan, dan nilai budaya. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang berakar pada tradisi lokal. Melalui pendekatan 5P—Produk, Tempat, Pelaku, Proses, dan Penguatan Spesialisasi Lokal ini merancang strategi yang menyesuaikan ruang dengan aktivitas sehari-hari pengguna. Integrasi nilai kearifan lokal dan partisipasi masyarakat mendorong efisiensi ruang, kesadaran lingkungan, serta pelestarian identitas pasar. Temuan menunjukkan pentingnya desain yang berfokus pada pengguna agar pasar hasil revitalisasi tetap relevan secara budaya dan inklusif secara sosial. Pendekatan ini menjadi referensi bagi arsitek dan perancang kota dalam menciptakan ruang publik yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada komunitas.

Kata Kunci: desain berbasis aktivitas, pasar tradisional, revitalisasi, identitas budaya, arsitektur berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mal, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Pasar dalam pengertian ekonomi adalah suatu situasi seorang atau pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi (Kementerian Perdagangan, 2021). Tentunya melihat tren saat ini, pengertian pasar tidak lagi diartikan menjadi sebuah pengalaman transaksi yang interaksinya dilakukan secara langsung, namun dapat dilakukan secara tidak langsung dengan bentuk pengalaman transaksi yang berbeda.

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil,

modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Presiden Republik Indonesia, 2007). Pasar Tradisional merupakan ruang yang memiliki sifat sejarah dengan nilai-nilai tradisional dan budaya (*uniqueness*). Pasar merupakan aktivitas sosial dengan banyak aktivitas produksi, tempat yang secara spontan tercipta komunikasi emosional, kehidupan publik, tampilan budaya, serta kelanjutan kehidupan sehari-hari masyarakat. Aktivitas sosial dan budaya yang tercipta pada pasar tradisional berbanding terbalik dengan bentuk bentuk transaksi baru yang perlahan-lahan mengikis fungsi asli pasar tradisional (Hu et al., 2024). Ditambah dengan penduduk pedesaan yang mulai meniru gaya hidup perkotaan, menganggap berbelanja di supermarket dan department store sebagai bagian dari gaya kehidupan, dan secara bertahap belajar memanfaatkan belanja di supermarket daripada pergi ke pasar. Pasar Tradisional secara perlahan-lahan mulai mengalami penurunan. Keadaan ini terbukti dan dirasakan oleh beberapa negara berkembang yang mengindikasikan penurunan jumlah pasar tradisional dari tahun ke tahun (Lee, 2017). Perubahan pola pembelian konsumen (Jeong & Ban, 2020) pola

distribusi, pola makan, gaya hidup dan keberadaan pasar modern (Lee, 2017) menjadi faktor penurunan jumlah pasar tradisional. Selanjutnya, mengutip sumber Badan Pusat Statistik tentang angka pertumbuhan pasar tradisional di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang buruk, dalam setahun penurunan jumlah pasar tradisional sebesar 15%.

Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2021, tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan menjelaskan tentang standar dan ketentuan secara rinci dalam Pembangunan/Revitalisasi Pasar Tradisional/Rakyat. Upaya revitalisasi ini tentunya dituangkan dalam bentuk produk desain pasar dengan standar fasilitas fungsional, modul, penunjang dan aspek yang mengacu pada ketentuan (*guide*) yang berlaku lalu ditransformasikan dalam bentuk bangunan yang kemudian menjadi syarat untuk merevitalisasi pasar tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Tentunya, hal ini menjadi tidak relevan karena terdapat faktor non-desain arsitektural yang pada setiap pasar tradisional di daerah, memiliki penanganan yang tentunya berbeda-beda tidak hanya pada

lingkungan ruang namun juga berdasarkan pada permintaan perilaku aktivitasnya. Dalam konteks hubungan *redesign* guna revitalisasi pasar tradisional dengan pendekatan preferensi perilaku aktivitas dinilai menjadi peran kunci dalam upaya mengikuti tren pasar masa kini dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan budaya (*uniqueness*) dalam pasar tradisional.

Berbagai studi yang dilakukan berfokus pada penelitian kualitatif, dengan mengabaikan posisi dominan masyarakat dalam ruang dan tidak banyak mempertimbangkan kebutuhan kegiatan dan kepuasan serta preferensi spasial dari lingkungan spasial pasar dalam proses *redesign* yang dilakukan. Pendapat pengguna lebih penting daripada pendapat para ahli dalam memahami interaksi antara manusia dan lingkungan (Ratnasari & Basuki Dwisusanto, 2024). Sehingga perlu untuk mempertimbangkan hubungan antara permintaan perilaku manusia dan ruang, serta prioritas transformasi, dalam mengedepankan strategi perencanaan dan desain yang ditargetkan agar dapat lebih memenuhi kognisi pengguna dari preferensi permintaan terhadap lingkungan pasar tradisional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) bertujuan untuk mengidentifikasi pola adaptasi dan peran pendekatan teori permintaan aktivitas perilaku dalam revitalisasi pasar tradisional. Dengan menganalisis berbagai artikel yang diterbitkan di Scopus, penelitian ini sebagai upaya untuk mengidentifikasi hubungan antara revitalisasi pasar tradisional dan peran teori permintaan aktivitas dalam mempengaruhi aspek desain pasar tradisional. Selain itu, SLR ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan pasar tradisional di tengah arus modernisasi pasar yang terus berkembang melalui proses *redesign* yang mengakomodir kebutuhan perilaku dan aktivitas konsumen secara simultan.

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami dinamika *redesign* pasar tradisional baik secara arsitektural maupun non-arsitektural khususnya pada teori permintaan aktivitas perilaku untuk keberlanjutan dan eksistensi pasar tradisional. Pada penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian/*research question* (RQ), di antaranya:

- RQ1: Bagaimana strategi *redesign* guna revitalisasi pasar

tradisional dengan pendekatan aktivitas perilaku (*activity based*) dijelaskan dan diterapkan dalam berbagai studi?

- RQ2: Apa saja jenis aktivitas pengguna yang menjadi fokus dalam pendekatan *activity-based* dalam proses *redesign* pasar tradisional?

- RQ3: Apa dampak dari penerapan pendekatan *activity-based* terhadap fungsi sosial, ekonomi, dan spasial dalam proses *redesign* pasar tradisional?

2. METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan *systematic literatur review* yang dijejaring melalui bank data penelitian terdahulu. Metodologi terbagi menjadi empat tahap, diantaranya pencarian sumber data, pengumpulan bank data, kriteria inklusi-eksklusi, dan penilaian kualitas. Masing-masing dijelaskan dalam tahapan berikut:

2.1. Pencarian Sumber Data

Tujuan utama dari pencarian ini adalah untuk mengidentifikasi penelitian yang mengeksplorasi tentang revitalisasi pasar tradisional pada konteks teori permintaan aktivitas perilaku. Kata kunci berikut yang digunakan dalam strategi pencarian di seluruh *database*

ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut:

PICO	Similiar Keyword
Traditional market	“wet market” “local market” “public market”
Revitalization	“Urban regeneration” “market improvement” “market redevelopment”
Activity based	“Activity oriented” “activity centered” “user-centered design” “activity pattern”

Tabel 1. Kata Kunci yang Digunakan dalam Pencarian Dara
(Sumber: Penulis)

Komponen	Penjabaran
P (Population)	Pasar Tradisional (Traditional markets), termasuk stakeholder seperti pedagang, pengunjung, pengelola pasar dan komunitas lokal.
I (Intervention)	Strategi revitalisasi dengan pendekatan activity-based (activity based approach / activity-oriented revitalization).
C (Comparison)	Pasar tradisional yang tidak mengalami revitalisasi, atau

	perbandingan antar pendekatan revitalisasi.
O (Outcome)	Perubahan atau dampak terhadap aktivitas ekonomi, sosial, spasial, serta persepsi pengguna pasar

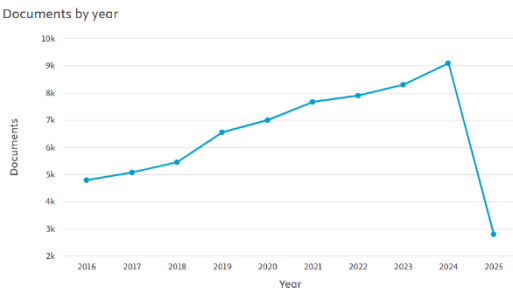
Tabel 2. PICO Framework
(Sumber: Penulis)

Dalam tinjauan sistematis, pemilihan kombinasi kata menjadi penting untuk menentukan makalah yang akan diambil. Kata kunci (string) terakhir yang digunakan adalah (**“Traditional Markets” OR “Wet Market” OR “Local Market” OR “Public Market”**) AND (**“Revitalization” OR “Urban Regeneration” OR “Market Improvement” OR “Market Redevelopment”**) AND (**“Activity Based” OR “Activity Centered” OR “User Centered Design” OR “Activity Pattern”**).

2.2. Basis Data

Basis data pencarian *online* adalah Scopus. Basis data ini dipilih karena memiliki pilihan artikel multi disiplin dengan kemungkinan kualitas artikel yang baik. Basis data ini bersumber dari disiplin ilmu pengetahuan lingkungan, ilmu sosial, teknik, seni, dan humaniora. Dihasilkan 64.612 artikel

sesuai fokus topik dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Persebaran artikel hasil pencarian yang relevan pada setiap tahunnya dijabarkan dalam grafik pada Gambar 1.

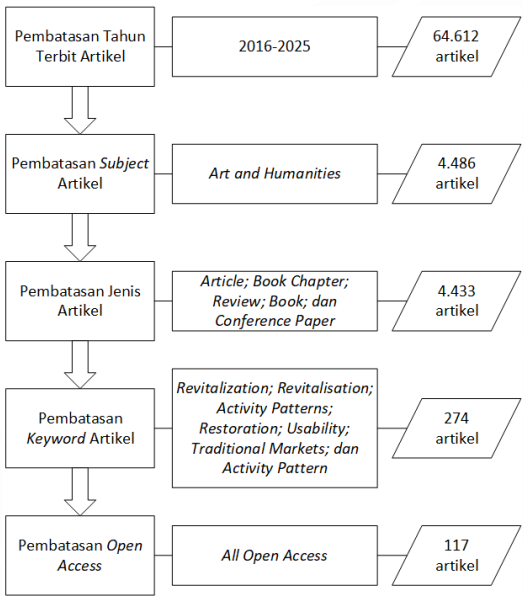


Gambar 1. Jumlah Artikel Relevan per Tahun
(Sumber: Penulis)

2.3. Inklusi dan Eksklusi Spesifikasi Data

Untuk meningkatkan kualitas artikel yang digunakan untuk tinjauan sistematis, proses pemerincian spesifikasi data dilakukan. Semua artikel harus dalam rentang tahun penerbitan antara tahun 2016 – 2025 (64.612 artikel), *subject* artikel dibatasi menjadi “*Arts and Humanities*” (4.486 artikel), jenis artikel dibatasi pada artikel pada: *Article; Book Chapter; Review; Book; dan Conference Paper* (4.433 artikel). Disamping itu pembatasan *keyword* bahasan yang ada pada setiap data hasil pencarian juga dilakukan untuk menjaga agar artikel yang ditemukan memenuhi konteks pencarian yang dibutuhkan, *keyword*

dibatasi pada: “*Revitalization*”; “*Revitalization*”; “*Activity Patterns*”; “*Restoration*”; “*Usability*”; “*Traditional Markets*”; dan “*Activity Pattern*” (274 artikel). Proses pembatasan *keyword* dilakukan dengan merujuk pada kata-kata yang relevan dengan *framework* PICO yang telah ditentukan sebelumnya. Dan terakhir untuk memudahkan proses review mendalam, artikel yang dipilih hanya merupakan artikel *open access* (117 artikel). Reduksi jumlah artikel hasil pencarian berdasarkan inklusi dan eksklusi yang dilakukan ditampilkan dalam diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Reduksi Data Artikel pada Proses Inklusi dan Eksklusi Spesifikasi Data
(Sumber: Penulis)

2.4. Penilaian Kualitas

Setelah melakukan implementasi kriteria inklusi dan eksklusi, proses berikutnya adalah menentukan kualitas terkait relevansi artikel yang telah didapatkan. Kualitas artikel dinilai berdasarkan tiga kriteria evaluasi yang memberikan indikator terkait kualitas artikel penelitian yang terpilih. Setiap kriteria diberikan rincian skor sebagai berikut:

Skor 2: Memenuhi relevansi/
relevansi jelas

Skor 1: Relevansi tersirat

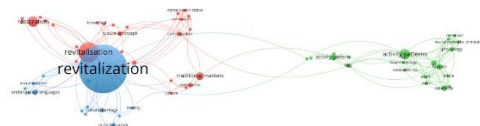
Skor 0: Tidak memenuhi relevansi/
relevansi tidak jelas

Artikel penelitian yang dipilih merupakan artikel yang mendapatkan skor 1 dan 2 dalam proses penilaian relevansi. Pada proses ini 11 artikel dengan relevansi jelas dan tersirat dipilih untuk selanjutnya dilakukan proses *review* secara mendalam.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian data yang telah melalui proses inklusi dan eksklusi yang menghasilkan 117 artikel penelitian, maka proses analisis keterhubungan kata kunci menggunakan VOSviewer. Hasil analisis keterhubungan kata kunci yang dilakukan

menunjukkan bahwa secara spesifik terdapat hubungan konteks antara kata-kata “*Revitalization*”; “*Traditional Market*”; dan “*Activity Pattern*”. Hubungan antar kata tersebut dapat dilihat melalui Gambar 3. Secara umum seluruh artikel penelitian dalam 10 tahun terakhir yang berhasil dikumpul dengan kesesuaian subjek, jenis artikel, dan kata kunci artikel, dapat dikatakan bahwa terdapat relevansi dari pendekatan *Activity Based* dalam Proses *Redesign* guna Revitalisasi.



Gambar 3. Peta Keterhubungan Kata Kunci
(Sumber: Penulis)

Pendekatan *activity based* merupakan pendekatan yang mendorong pada aktivitas *end user* dengan mempertahankan karakteristik pasar dan mengangkat lokalitas pada konteks pasar. Tentunya pendekatan ini dalam meredesain pasar tradisional lebih spesifik dan komprehensif dalam menangani permasalahan pasar tradisional, dimulai dari mengakomodasi preferensi pengguna pasar untuk kemudian mencapai pada terbentuknya lingkungan fisik. Hal ini menjadikan pendekatan *activity based* memiliki nilai desain yang partisipatif sehingga menjadi

solusi dalam meredesain pasar tradisional baik secara nilai sosial, budaya dan lingkungan setempat. Perubahan pola konsumsi masyarakat seiring dengan perkembangan permintaan tren kebutuhan konsumsi juga menjadi penting dalam strategi desain pengembangan pasar tradisional. Tinjauan pendekatan *activity based* ini akan membahas aspek-aspek kunci terkait dalam meredesain pasar tradisional serta keterkaitan aspek dalam mengikuti tren konsumen tanpa merubah nilai *uniqueness* pasar tradisional.

Pendekatan *activity based* menjadi faktor penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai identitas budaya yang telah tercipta pada pasar tradisional yang kini perlahan-lahan mulai tergusur oleh pasar modern. Pasar tradisional tidak hanya tempat transaksi antara penjual dan pembeli, namun pasar tradisional merupakan pintu masuk dan keluar arus ekonomi pedesaan sekaligus hasil produk perkembangan alam, sosial, ekonomi, dan sejarah kewilayahan yang memiliki sifat sejarah dengan nilai-nilai tradisional dan budaya (*uniqueness*). Namun untuk dapat mengakomodasi kebutuhan desain pada pasar tradisional agar tetap eksis dan sustain, perlu upaya kolaboratif dan partisipatif penjual, pembeli, pengelola,

pemerintah dan swasta. Redesain pasar tradisional dengan pendekatan *activity based* diharapkan dapat menjaga keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang.

Penggunaan metode tinjauan sistematis ini berfokus pada penelitian terkait pendekatan *activity based* dalam proses redesain pada konteks pasar tradisional dan konsistensi hasil terhadap tujuan dari penelitian. Hasil dari 11 Makalah tersaring dipertimbangkan untuk penelitian ini dengan memperhatikan trend penelitian dari tahun ke tahun. Semua makalah menggunakan bahasa inggris dan diambil sejak rentang tahun 2016 hingga 2025. Hal ini tentunya untuk menjaga kemutakhiran sumber penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Penemuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *activity based* di beberapa wilayah dan negara berkembang yang telah memiliki keberlanjutan berdasarkan aspek fisik bangunan dan lingkungan sosialnya seperti pada studi (Lee, 2017), (Hu et al., 2024), (Yoo & Kim, 2019), (Khalil, 2019), dan (Gartiwa & Rohmah, 2024). Selain itu, pendekatan pada partisipasi dan berbasis kearifan lokal ini juga dibahas pada penelitian

(Ungsitipoonporn, 2020), (Yanuartuti & Winarko, 2019), (Markovskiy & Lagutenko, 2024), (Faganel et al., 2023), (Magnani & Magnani, 2018), dan (Syahrul et al., 2023) dimana kemampuan dalam beradaptasi untuk tetap eksis atau mengikuti perubahan zaman juga menjadi aspek penting dan berperan dalam upaya keberlanjutan pasar tradisional.

Sehingga, pada konteks ini dapat menjawab pertanyaan penelitian 1 (RQ 1), yaitu variasi studi terkait dengan topik pendekatan *activity based* dalam proses redesain pada konteks pasar tradisional. Adapun beberapa aspek yang menjadi pendukung pada pendekatan *activity based* yang menjadi fokus dalam desain yaitu terangkum dalam Tabel 4 berikut.

Aspek	Hasil Studi
Lingkungan Fisik	(Lee, 2017), (Hu et al., 2024), (Yoo & Kim, 2019), (Khalil, 2019)
Desain Adaptif	(Lee, 2017), (Ungsitipoonporn, 2020), (Yanuartuti & Winarko, 2019), (Gartiwa & Rohmah, 2024), (Markovskiy & Lagutenko, 2024), (Faganel et al., 2023)

Aspek	Hasil Studi
Kearifan Lokal	(Lee, 2017), (Magnani & Magnani, 2018), (Syahrul et al., 2023)

Tabel 4. Aspek Pendukung pada Pendekatan *Activity Based*
(Sumber: Penulis)

Lingkungan Fisik

Pendekatan *activity based* merupakan pendekatan desain yang berfokus berdasarkan kebutuhan pengguna (*end user*). Selain itu, pendekatan ini juga berfokus dalam upaya peningkatan kualitas fisik dan non fisik pasar tradisional. Pada kualitas fisik, secara makro dalam redesain pasar tradisional tentu mempertimbangkan kondisi lingkungan, kondisi iklim, bahan bangunan lokal, desain pasar yang merepresentasikan kebutuhan aktivitas pengguna, penambahan bangunan penunjang untuk membantu aktivitas pasar seperti ruang parkir yang tertata, dan fasilitas umum (toilet, musholla, ruang istirahat, dan ruang menyusui) yang mudah dijangkau. Selanjutnya pada kualitas non-fisik yaitu kemudahan transaksi dan distribusi yang mencerminkan kebutuhan dan tren konsumen, penguatan promosi melalui periklanan melalui pameran, sistem penjualan berbasis digital, membuat

kantor khusus untuk perdagangan elektronik dan penguatan spesialisasi lokal seperti, desain pasar yang mencerminkan karakter daerah. Faktor-faktor ini tentunya secara komprehensif menjadikan pendekatan *activity based* dalam redesain pasar pada konteks pasar tradisional menjadi relevan untuk dapat meningkatkan pasar tradisional dengan menyesuaikan aspek yang dibutuhkan, sehingga dapat meredesain dengan efisiensi energi dan pelestarian lingkungan. Peningkatan kualitas fisik pasar tradisional ini dapat dilakukan dengan bertahap dan sesuai dengan derajat kebutuhan pasar tradisional (Hu et al., 2024; Khalil, 2019; Lee, 2017; Yoo & Kim, 2019) dan melalui peningkatan kualitas non-fisik dengan mempertahankan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dengan menyesuaikan tren kebutuhan konsumen (Lee, 2017; Magnani & Magnani, 2018; Markovskiy & Lagutenko, 2024; Ungsitipoonporn, 2020; Yoo & Kim, 2019) sehingga upaya dalam meredesain pasar tradisional dapat terukur dan berkelanjutan.

Desain Adaptif

Pasar tradisional berkembang dengan proses panjang dan bertahap melalui perkembangan teknologi, sosial, dan ekonomi. Pada era modern, desain

adaptif merupakan upaya yang paling efisien dalam menjawab tantangan keberlanjutan, seperti perubahan iklim, kebutuhan energi yang efisien, modernisasi transaksi penjualan, dan pelestarian budaya. Adaptasi pendekatan *activity based* mengutamakan elemen-elemen yang mengacu pada kebutuhan pengguna kemudian ditransformasikan melalui desain pasar tradisional yang modern namun tetap merepresentasikan model transaksi secara budaya dan sosial berbasis kearifan lokal setempat. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan pendekatan *activity based* melalui studi yang dikembangkan pada penelitian (Lee, 2017) dengan strategi 5P yaitu (*people, place, process, promotion*, dan *physical evidence*). *People* dengan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif pada ruang pasar yang kosong dengan waktu tertentu. Kemudian *place* yaitu perbaikan lingkungan spasial yang dapat diakses secara universal. Lalu *process* yaitu memperbaiki lingkungan distribusi yang mencerminkan tren, kebutuhan konsumen sekarang dan memperkuat sistem periklanan melalui pameran maupun penjualan online. *Promotion* yaitu dengan peningkatan program dengan memadukan pasar tradisional dengan ruang budaya seperti

ruang budaya teater, ruang kerajinan dan pusat bisnis. Terakhir *physical evidence* yaitu penguatan spesialisasi lokal dengan mempromosikan penjualan serta karakteristik pasar yang mencerminkan lokalitas. Dengan demikian, pada pertanyaan penelitian 2 (RQ 2), jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan dalam upaya meredesain pasar tradisional dapat dilakukan dengan mengacu strategi 5P yang kemudian menyesuaikan konteks kebutuhan permasalahan pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan survey pada lokasi pasar, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terkait permasalahan yang dihadapi bersama *stake holder* yang memiliki kedekatan derajat keterlibatan dalam pasar tradisional. Kemudian permasalahan tersebut dijabarkan melalui aspek dan nilai yang akan dioptimalkan melalui bentuk desain yang menyesuaikan aspek dan nilai tersebut.

Kearifan lokal

Untuk pertanyaan penelitian 3 (RQ 3), pasar tradisional merupakan produk transaksi yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya lokalitas yang kuat. Secara bisnis tentunya pasar tradisional memiliki ciri khas (*unique selling point*) dalam layanan transaksi yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Selain itu pasar tradisional

juga memiliki layanan distribusi yang merupakan hasil produk alam, sosial, ekonomi, dan sejarah dari pedesaan yang kemudian dijual diperkotaan, sehingga produk yang dijual memiliki nilai historis. Tentunya aspek-aspek kearifan lokal ini merupakan bentuk tabungan mahal pada sisi identitas pasar tradisional yang dapat dikembangkan menjadi nilai edukasi dalam desain pasar tradisional. Strategi kearifan lokal ini dapat dikembangkan dengan berkolaborasi bersama profesi desain seperti arsitek, interior desainer, desain grafik dan desain produk baik dalam bentuk visual maupun produk.

Pada 11 artikel telah dilakukan review, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara umum, setiap artikel memiliki kelebihan yang hasilnya konsisten. Model penulisan tidak menggunakan antitesis dan bersifat mengungkap suatu kebenaran. Sementara untuk kekurangan dari beberapa penelitian, secara umum, tidak menjabarkan secara jelas metode yang digunakan, tetapi sebagian penelitian dilakukan dengan teknik yang tidak tertulis. Model analisis juga tidak dijabarkan secara jelas, khususnya pada penelitian yang mengklaim menggunakan jenis penelitian deskriptif

dengan metode atau pendekatan kualitatif. Untuk menyempurnakan kekurangan tersebut, bila diperlukan, analisis untuk metode kualitatif dapat dilakukan melalui penerjemahan kode yang didapatkan melalui hasil observasi atau wawancara dalam penulisan penelitian, walaupun tidak melampirkan tahapan pengerjaan pada bagian analisis data.

Pendekatan desain berbasis aktivitas juga membuka peluang integrasi elemen komunikasi visual dalam revitalisasi pasar tradisional. Elemen seperti sistem signage, navigasi *wayfinding*, penggunaan warna lokal, ikonografi tradisional, serta narasi visual berbasis budaya setempat dapat memperkuat identitas pasar. Identitas visual yang selaras dengan aktivitas pengguna sehari-hari memperkuat pengalaman spasial yang kohesif sekaligus mempertegas diferensiasi pasar tradisional dari pusat perbelanjaan modern. Peran desainer komunikasi visual menjadi penting dalam merancang strategi komunikasi visual yang adaptif, edukatif, dan mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dalam proses redesain ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada *Systematic Literature Review* (SLR) dengan topik pendekatan *activity based* dalam proses redesain pasar pada konteks Pasar Tradisional. Tujuannya adalah untuk menemukan pengembangan studi terkait pada topik, selain itu untuk menentukan metode dan strategi yang efisien dalam meredesain pasar tradisional. Penelitian terkait banyak menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini umumnya fokus mengarah pada permasalahan, faktor penurunan, dan pola perubahan konsumen pasar tradisional yang tren studinya ditemukan di negara-negara berkembang. Beberapa kekurangan dari penelitian sebelumnya dapat disempurnakan dengan menggunakan metode kombinasi selain metode kualitatif tergantung pada lokus penelitian nantinya.

Pengembangan penelitian selanjutnya diperlukan sumber data sekunder untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam meredesain pasar tradisional. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara aksiologis yang dapat digunakan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan menjadi referensi dalam menemukan

novelty atau *gap* penelitian dengan topik pendekatan *activity based* dalam proses redesain pasar pada konteks pasar tradisional.

REFERENSI

- Faganel, A., Reisman, B., & Tomažič, T. (2023). Heritage Tourism, Retail Revival and City Center Revitalization: A Case Study of Koper, Slovenia. *Heritage*, 6(12), 7343–7365.
<https://doi.org/10.3390/heritage6120385>
- Gartiwa, M., & Rohmah, D. S. (2024). VERNACULAR MORPHOLOGY BASED ON REVITALIZATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC SUSTAINABILITY Case study: Kampung Adat (Indigenous Village) Mahmud, Bandung District, West Java. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 450–468.
<https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.20931>
- Hu, L., Liu, T., Deng, J., Yu, X., Liao, S., & Shen, K. (2024). The importance, performance analysis and improvement of township traditional market environment based on behavioural demand——taking Taoyuan County Market in Hunan Province as an example. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 23(5), 1500–1517.
<https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2278454>
- Jeong, S. K., & Ban, Y. U. (2020). Spatial configurations for the revitalization of a traditional market: The case of yukgeori market in Cheongju, South Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7).
<https://doi.org/10.3390/su12072937>
- Kementerian Perdagangan. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2021 Tentang Pedomena Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan* (pp. 9–10).
- Khalil, M. A. M. (2019). Urban conservation challenges of traditional historic markets: Case study of Palermo, Italy. *WIT Transactions on the Built Environment*, 188, 203–214.
<https://doi.org/10.2495/CC190181>
- Lee, S. (2017). A study on traditional market decline and revitalization in Korea: Improving the Iksan Jungang traditional market. *Journal*

- of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3), 455–462.
<https://doi.org/10.3130/jaabe.16.455>
- Magnani, M., & Magnani, N. (2018). Archaeological ethnography of an indigenous movement: Revitalization and production in a Skolt Sámi community. *Journal of Social Archaeology*, 18(1), 3–29.
<https://doi.org/10.1177/1469605317743809>
- Markovskiy, A., & Lagutenko, O. (2024). Restoration, Revitalization or Liquidation: Strategies of Attitude To Cultural Heritage. *International Journal of Conservation Science*, 15(1), 185–194.
<https://doi.org/10.36868/IJCS.2024.SI.15>
- Presiden Republik Indonesia. (2007). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, 1, 22.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007>
- Ratnasari, A., & Basuki Dwisusanto, Y. (2024). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(2), 195–208.
<https://doi.org/10.33510/marka.2024.7.2.195-208>
- Syahrul, N., Yetti, E., Sunarti, S., Suryami, S., Atisah, A., Khasanah, U., Herianah, H., Herlyna, H., & Saputra, N. (2023). Revitalizations of Community-based Oral Traditions in Gowa, South Sulawesi, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(10), 436–448.
<https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-27>
- Ungsitipoonporn, S. (2020). Transmission of hakka traditional knowledge from two revitalization projects in Thailand: What did they achieve? *Dialectologia*, 24(24), 253–272.
<https://doi.org/10.1344/DIALECTOLOGIA2019.24.11>
- Yanuartuti, S., & Winarko, J. (2019). Revitalization of Jatidhuwur Jombang Mask Dance as An Effort To Reintroduce Local Cultural Values. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2),

111–116.

<https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.20437>

- Yoo, C. J., & Kim, Y. S. (2019). Cost effectiveness analysis of the governmental financial support program for traditional market remodeling project. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 18(5), 404–420. <https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1666012>